

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Ahlul Sunnah Wal Jama'ah

##### 1. Pengertian Aswaja

*Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah* atau yang biasa disingkat dengan Aswaja terdiri dari tiga suku kata yakni *Ahlun*, *Al Sunnah*, dan *Al Jama'ah*. *Ahlun* dapat berarti famili, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana dalam ungkapan *Ahlul qoryah*, dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut sebagaimana dalam ungkapan *Ahlul madzhab*. *As Sunnah* semakna dengan *At-tariqoh* yang berarti metode, jalan yang ditempuh, kebiasaan, perjanjian hidup atau perilaku baik atau tercela. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, “baik” disebut dengan ungkapan *sunnatan hasanatan* dan “tercela” disebut dengan *sunnatan sayyiatan*. Menurut Ibnu Katsir, kata sunnah arti asalnya adalah perjalanan hidup Nabi. Dan yang terakhir *Al Jama'ah* artinya sekumpulan. Semua orang Islam merupakan kesatuan (*jama'ah*), tanpa memandang latar belakang, asal mereka orang islam harus dianggap *jama'ah*. *Jama'ah* juga berarti mayoritas penganut dan pembela sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam

---

<sup>1</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013), hlm 166

madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.<sup>2</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, *Ahl Al-Sunnah Wa al Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.<sup>3</sup>

## 2. Nahdlatul Ulama

Bertolak dari telaah terma *Nahdlatul Ulama'* (NU) secara etimologis, *Al Nahdlah* berarti kemampuan, kekuatan, loncatan, terobosan, dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lain. Sementara secara epistemologis berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang lebih baru dengan melakukan rekonstruksi dan reformasi. Atau dapat diartikan secara lugas berarti kebangkitan atau gerakan yang dipelopori para ulama'. Secara teknis berarti organisasi sosial keagamaan (*Jam'iyah Diniyah*) yang didirikan oleh para ulama' tradisional dan usahawan Jawa Timur yang berfaham *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* pada tanggal 12 Rajab

---

<sup>2</sup> Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama'' dan Islam Indonesia : Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta : Gramedia, 1995), hlm 69-70

<sup>3</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KHM Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al Sunnah Wa al Jama'ah*, (Surabaya : Khalista,2009), hlm 160-161

1344/ 31 Januari 1926 M.<sup>4</sup>

Islam *Ahlu Sunnah Wal al-Jamaah* adalah ajaran sebagaimana diungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya :”Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sungguh akan terjadi pada ummatku, apa yang telah terjadi pada ummat bani Israil sedikit demi sedikit, sehingga jika ada di antara mereka (Bani Israil) yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, maka niscaya akan ada pada ummatku yang mengerjakan itu. Dan sesungguhnya bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua millah, semuanya di Neraka kecuali satu millah saja dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga millah, yang semuanya di Neraka kecuali satu millah.’ (para Shahabat) bertanya, ‘Siapa mereka wahai Rasulullah?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.’”(HR-Tirmidzi.2641)<sup>5</sup>

Jadi Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah* adalah ajaran (wahyu AllahSWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia.

Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai

<sup>4</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013), hlm 165

<sup>5</sup> Masyhudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm 1-2

yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.<sup>6</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa, landasan filosofis NU (termasuk ranah pendidikannya) adalah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA). Aswaja dapat dimaknai secara klasik dan kontemporer. Dalam pengertian klasik Aswaja berarti mengikuti jejak Imam Al-Asy'ari dan Al Maturidi dalam bidang teologi, Imam Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam bidang Fiqih. Imam Junaid dan Al Ghazali dalam bidang tasawuf. Sementara itu secara kontemporer Aswaja bersifat dan bermakna fleksibel sesuai dengan tuntutan zaman dengan prinsip Tawazun, Tawasuth, Tasamuh, 'Adalah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.<sup>7</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- a. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali.
- b. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya.
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

---

<sup>6</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm 12

<sup>7</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013), hlm 165

Sehingga dapat dipahami bahwa hakikat dari pendidikan NU ala Aswaja yakni memanusiaikan manusia (*humanisasi*) dengan cara mentransmisikan ajaran-ajaran yang islami, membina IQ (*Intelligence Quotion*), EQ (*Emotional Quotion*), dan SQ (*Spiritual Quotion*) serta mengarahkan minat dan bakat peserta didik. NU dengan ajaran Aswaja melihat ada tiga jenis hubungan antar manusia yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan yaitu, hubungan kesamaan agama (*Ukhuah Islamiyah*), Hubungan Kesamaan Bangsa (*Ukhuah Wathaniyah*) dan Hubungan Global sesama Manusia (*Ukhuah Basyariyah*).<sup>8</sup>

### 3. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama “Nahdlatoel Oelama (NO)” didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan ulama penganut madzhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan *Ahlussunnah Waljama’ah* yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi’i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i’tiqad NU berpegang pada aliran *Ahlussunnah Waljama’ah*. Dalam konteks NU

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm 177

memahami hakikat *Ahlussunah Waljama'ah* sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.<sup>9</sup>

Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren. Ulama' pesantren memiliki potensi dan peranan yang besar dalam masyarakat sehingga perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas. Selain itu dengan didirikannya NU ini dijadikan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren. Dengan dipersatukan dalam satu wadah, para ulama' pesantren akan lebih mudah untuk menjalankan tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi juga terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Pada masa awal keberadaannya. NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam (AD NU tahun 1926). Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut diatas.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang *Ahlussunnah*

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),h1m 105-106

*wal jama'ah* atau kitab-kitab ahli bid'ah.

- c. Menyiarkan agama Islam berdasarkan pada madzhab-madzhab tersebut diatas dengan jalan yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka. Karena semua yang terjadi berpusat pada sumber daya manusianya sebagai *kholifah fil ard*, sehingga mendapatkan penanganan terlebih dahulu dan lebih banyak.

Seiring dengan berjalannya waktu, setelah pendidikan dirasa telah berjalan maka dirasa perlu untuk membuat partai politik yang bernuansakan Nahdlotul Ulama'. Maka dibentuklah partai politik NU pada Mei 1952 yang kemudian dituangkan ke dalam Anggaran Dasarnya yang

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 107-108

baru, dimana NU menjadi bertujuan untuk:

- a. Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Maliki.
- b. Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat.

Dari tujuan tersebut, tampaknya NU masih mempertahankan ciri khasnya yaitu memegang teguh kepada madzhab-madzhab fiqh dalam rangka menegakkan syariat Islam. Hanya pada tujuan kedua yang tampaknya lebih bersifat politis.

Untuk pencapaian tersebut diadakanlah usaha-usaha, antara lain dengan jalan:

- a. Menyiarkan agama Islam melalui tabligh-tabligh, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan.
- b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>11</sup>

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945, dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik islam, yaitu partai politik Masyumi (Majlis Syuriah Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian. Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm 108



keagamaan menjadi terpecah menjadi gerakan politik.<sup>12</sup>

Sejak NU menjelma menjadi partai politik, usaha NU tidak hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tabligh, tetapi juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat hingga ke daerah-daerah.

Demikianlah perjalanan NU dalam historisnya, yang pada mulanya dibentuk bukan untuk berpolitik, namun dikarenakan kondisi pada waktu itu, memaksa NU untuk terjun ke panggung politik, dari bergabung dengan Masyumi, berdiri sendiri sebagai partai politik, sampai dengan difusikannya partai-partai Islam ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang membuat NU kembali kepada fungsinya semula sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan “kembali kepada jiwa 1926”.<sup>13</sup>

#### 4. Dasar-dasar Fahaman Keagamaan NU

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan fahaman keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, *Nahdlatul Ulama* mengikut fahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*):

- 1) Di bidang aqidah, *Nahdlatul Ulama* mengikut *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Asy'ari dan Imam

---

<sup>12</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta : LP3ES. 1985), Cet.ke 1, hlm 119

<sup>13</sup> Ibid, hlm 109

Manshur al-Maturidzi.

- 2) Di bidang fiqh, *Nahdlatul Ulama* mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an Nu'am, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal.
  - 3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain.
- c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Fahaman keagamaan yang dianut oleh *Nahdlatul Ulama* bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

## 5. Nilai-Nilai Aswaja Dalam Perspektif NU

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan. Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif, salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat. Islam sesungguhnya tidak identik dengan kekerasan. Cara-cara damai yang membuat Islam bisa

hadir dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Indonesia selama ratusan tahun. Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.

Faham Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* atau Aswaja menjadi landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama' yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam penerapan faham ini disesuaikan menurut kondisi masyarakat di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun masyarakat. Hal ini dituangkan dalam naskah Khittah NU 1926.

Isi dari naskah Khittah NU salah satunya yang tertuang dalam butir nomor 3 menyebutkan bahwa :

1. Nahdlatul Ulama' mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam : Al Qur'an, As Sunnah, Ijma', Qiyas.
2. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama' mengikuti faham Aswaja dan menggunakan jalan pendekatan Al Madzhab :

- a. Bidang Aqidah , NU mengikuti paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi
  - b. Bidang Fiqih , NU mengikuti jalan pendekatan Al madzhab salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah An Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal
  - c. Bidang Tasawuf mengikuti antara lain Imam Al Junaid Al Baghdadi dan Imam Ghazali serta imam-imam yang lain.
3. Nahdlotul Ulama' mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama fitrah yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.<sup>14</sup>

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam : Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 01 Nomor 01 Mei 2013, hlm 170

Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. NU berpendirian bahwa paham *Ahlussunnah wal Jamaah* harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU butir 4 sebagai berikut:

**a. Sikap *tawwasuth* dan *i'tidal***

Tawassuth berarti sikap tengah, sedang-sedang atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu tidak memihak pada kubu kanan maupun kubu kiri atau pemikiran yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ini disarikan dari firman Allah SWT :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَوُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143)<sup>15</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

<sup>15</sup> Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Aswaja*, ( Harakah Islamiyah ), hlm 23

Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi.<sup>16</sup>

Sikap tawasuth ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil. I'tidal atau dalam makna lain bisa difahami sebagai sikap yang tegak lurus dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Dalam Al- Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :*“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Maidah: 8)*<sup>17</sup>

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan- pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala pendekatan

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, Walisongo , (Volume 23, Nomor 1, Mei 2015), hlm 75

<sup>17</sup> Tim Harakah Islamiyah. *Buku Pintar Aswaja*. ( Harakah Islamiyah ), hlm 24

yang bersifat ekstrem (*taharruf*).

NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.<sup>18</sup>

**b. *Tasamuh* (Toleran)**

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.<sup>19</sup>

Sikap ini selalu menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT :

---

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm 91

<sup>19</sup> PBNU, *Jati diri Nahdhotul Ulama*, (Jakarta : PBNU, 2002), hlm 18

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44).

Tasamuh disini dapat diartikan sebagai toleransi yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.<sup>20</sup>

### c. *Tawazun* (seimbang)

Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*habl min al-nas*) maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keseimbangan di

---

<sup>20</sup>Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, (Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015), hlm 75



sini termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadis).

Seperti yang telah difirmankan Allah SWT :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya :*“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS al- Hadid: 25)*<sup>21</sup>

Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawāzun (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrim. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrim karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.<sup>22</sup>

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama

<sup>21</sup> Tim Harakah Islamiyah. *Buku Pintar Aswaja*. ( Harakah Islamiyah ), hlm 24

<sup>22</sup>Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, (Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015), hlm 75

manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.<sup>23</sup>

**d. *Amar ma'ruf nahi munkar***

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala *Ahlussunnah wa al-Jamaah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.<sup>24</sup>

**6. Tradisi Aswaja Nahdlotu Ulama'**

Tradisi NU yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU hingga saat ini, diantaranya :

**a. Tawassul**

Para ulama' seperti Imam al Hafizh Taqiyyudin As-Subki menegaskan bahwa tawassul, istighosah, tasyafu' memiliki makna dan hakekat yang sama yakni memohon kepada Allah akan datangnya manfaat

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm 19

<sup>24</sup> Masyhudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), hal 52

(kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) dengan menyebut nama seorang nabi atau wali yakni hamba-hamba Allah swt yang diyakini mempunyai kedudukan yang mulia dan derajat yang sangat tinggi disisinya. Dengan demikian tawassul adalah alternatif dalam berdoa dan bukan tujuan dari berdo'a itu sendiri karena tawassul merupakan pintu perantara dalam berdo'a untuk menuju Allah SWT.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya.”*

Pada ayat diatas Allah memerintahkan kita supaya mencari wasilah atau perantara. Yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sampai pada terpenuhinya hajat dari-Nya.

Didalam tafsir Shawi diterangkan bahwa mencari wasilah adalah menjalankan perkara yang diperintakkannya sehingga berwasilah itu termasuk bagian dari taqwa. Dan arti Taqwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan.<sup>25</sup>

#### **b. Istighasah**

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi

---

<sup>25</sup> Tim Aswaja Center, *Risalah Nahdliyah*, Edisi. 2, (Aswaja Center MWC NU Kec. Garum), hlm 2-3

permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan. Amalan dalam Istighosah biasanya berupa; kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.<sup>26</sup>

### c. Do'a Qunut

Do'a Qunut adalah do'a yang dibaca dalam sholat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada roka'at terahir. Di kalangan warga NU do'a Qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan dan shalat fardlu kecuali shalat Ashar ketika umat islam mengalami musibah .

Menurut ulama' madzhab syafi'i membaca do'a Qunut dalam shalat subuh hukumnya sunnah ab'adl yaitu jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika lupa membacanya disunnahkan sujud sahwi. Ada sejumlah dalil yang menjadi hujjah bagi orang NU melakukan Qunut, antara lain :

Dalil Pertama :

*Artinya : "Ulama' Syafiiyah mengatakan : Kedudukan Qunut pada shlat Subuh, persisnya ketika bankit dari rukuk atu I'tid pada rakaat kedua. Hukumnya sunnah karena ada hadis yang diriwayatkan*

---

<sup>26</sup> Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung : Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung ), hal38

kebanyakan ahli hadis kecuali Tirmidzi. Hadis itu diriwayatkan dari sahabat Ibnu Sirin, Anas bin Malik pernah ditanya: Apakah nabi menjalankan Qunut paa shalat subuh ? Jawab Anas: Ya. Kemudian ditanya lagi : letaknya dimana, sebelum atau sesudah ruku ? Jawabannya Sesuah rukuk.”<sup>27</sup>

Dalil kedua :

Al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Imam Ahmad, jilid 2 hal. 215 menuliskan hadits berikut ini :

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَرَقَ الدُّنْيَا

Artinya :“*Rasulullah SAW tetap melakukan qunut pada shalat fajar (shubuh) hingga beliau meninggal dunia.*” (HR. Ahmad).

Dalil tiga :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ ثُمَّ تَرَكَهُ فَأَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَرَقَ الدُّنْيَا

Artinya :“*Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keburukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Sedangkan pada waktu shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut hingga meninggal dunia.*” (HR. Al-Baihaqi)

Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi, dari Muhammad bin Abdullah Al-Hafidz, dari Bakr bin Muhammad As-Shairafi, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Abu Na'im, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi' bin Anas, dari Anas, dari Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

#### **d. Tarawih**

Orang NU biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando

<sup>27</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadliyah Di Indonesia*, (Surabaya : Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), hlm 89-90

<sup>28</sup> Ibid, hlm 91

dari bilal. Sholat tarawih itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat ditambah dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA.

#### **e. Ziarah Kubur**

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.

#### **f. Cium Tangan**

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka. Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.<sup>29</sup>

#### **g. Angkat tangan dalam berdoa**

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm 88

kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan. Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai *tafa'ul*. *Tafa'ul* adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lisannya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.<sup>30</sup>

#### **h. Maulid Nabi**

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanji atau diba' yang di tengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab itu berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Setelah pembacaan diba' atau barzanji, peringatan maulid Nabi biasanya diisi dengan ceramah agama yang dikaitkan dengan kisah perjalanan Rasul.<sup>31</sup>

## **B. Implementasi Nilai Aswaja Pada Kegiatan Keagamaan Madrasah**

### **Ibtidaiyah**

#### **1. Implementasi Paham Aswaja Dalam Bidang Sosial dan Budaya**

Jika kita mencermati doktrin-doktrin paham Aswaja, baik dalam akidah (iman), syariat (islam) ataupun akhlak (ihsan), maka bisa kita dapati sebuah

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm 122

<sup>31</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm 132

metodologi pemikiran (*manhaj alfikr*) yang tengah dan moderat (*tawassuth*), berimbang atau harmoni (*tawazun*), netral atau adil (*ta'adul*), dan toleran (*tasamuh*). Metodologi pemikiran Aswaja senantiasa menghindari sikap-sikap *tatharruf* (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham Aswaja dengan sekte-sekte Islam lainnya. Dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah Aswaja membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan.

Implementasi dari paham Aswaja dalam bidang sosial dan budaya yaitu adanya beberapa tradisi yang sudah biasa dilakukan di masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.<sup>32</sup> Beberapa tradisi kebudayaan bercorakkan nilai Aswaja yang masih banyak dilakukan masyarakat Indonesia seperti : Tradisi Ngapati/Mitoni, Tradisi Tahlilan dan Yasinan, Tradisi Melakukan Talqin mayit, Tradisi Dziba'an dan sholawatan, Tradisi Dzikir bersama.

Dari beberapa tradisi di atas dalam paham aswaja telah didapatkan dari kesepakatan para ulama' terdahulu. Dan pasti tradisi-tradisi tersebut memiliki banyak tujuan dan manfaatnya.<sup>33</sup>

## **2. Implementasi Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan Yasin Tahlil.**

Menurut Romli, tahlilan atau Yasinan merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat tauhid, takbir, tahmid, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah

---

<sup>32</sup> Asep Saefuddin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm 177

<sup>33</sup> Ibid, hlm 78



dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa. Ditambahkan bahwa pelaksanaan tahlil dan Yasinan merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari Yasinan adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.

Sementara menurut Danusiri tahlilan merupakan ritus keagamaan khas Islam santri, baik legal maupun kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, hari ke-40, 100, ulang tahun kematian pertama, kedua, dan hari ke-1000, dan selanjutnya setiap tahun sekali (haul) sejauh dikehendaki oleh keluarga. Tahlilan atau Yasinan juga dilakukan pada setiap malam Jumat di makam sebagai ziarah kubur, atau dilakukan di mushala setelah shalat magrib, atau di majlis taklim sebagai media dakwah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Muslim.<sup>34</sup>

Ada urutan-urutan tahlil yang sudah masyhur di kalangan para pecinta tahlilan, yakni:

1. Tawassul Fatikhah untuk Nabi Muhammad, ahli bait, para sahabat, salafus sholihin
2. Tawasul Fatikhah untuk Syekh Abdul Qodir al-Jaelany

---

<sup>34</sup> Hayat. *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*, (Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014), hlm 299

3. Tawasul kepada silsilah ahli thoriqoh, misalnya, Syekh Muhammad Baha'uddin an-Naqsabandy al-Khalidiyah
4. Tawasul Fatikhah untuk Wali Songo (auliya' tis'ah)
5. Tawasul Fatikhah untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, seluruh anak turun, muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup maupun yang telah meninggal dunia
6. Membaca surat al-Ikhlas 3 kali. Ada juga yang membaca sampai 7, 9, 21, 33, dan 41 kali. Tergantung ada hajat (kebutuhan) apa. Misalnya, karena melihat jamaah tidak pandai membaca al-Qur'an, kiai cukup memperbanyak surat al-Ikhlas. Asumsinya, 3 kali membaca surat al-Ikhlas seperti khatam al-Qur'an 1 kali
7. Membaca mu'awidzatain (al-Falaq, an-Naas)
8. Membaca al-Fatikhah
9. Membaca ayat 1 –5 surat al-Baqarah
10. Membaca ayat kursi (surat al-Baqarah : 255)
11. Membaca akhir surat al-Baqarah 284 –286
12. Sholawat (allahumma sholli ala syayyidina Muhammad)
13. Istighfar (astaghfirullahal 'adhiim)
14. Tahlil (la ilaaha illa Allah)
15. Doa penutup.

Dari bacaan ini, ada yang membuat variasi dengan menghilangkan unsur di sana-sini. Misalnya, tidak menggunakan tawasul, setelah bacaan al-

Fatihah langsung istighfar, sholawat, dan tahlil (*la ilaaha illa Allah*). Akan tetapi, kesemuanya intinya sama, yakni pembacaan dzikir *laa ilaha illa Allah* yang dibaca secara berulang-ulang. Ada yang 11, 33, 41, 100, dan 1000 kali.

Sebutan tahlilan berasal dari kata *hallala yuhallilu* (membaca kalimat *laa ilaaha illa Allah*). Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: Slub-sluban), beli motor/mobil baru, diterima sebagai PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka.<sup>35</sup>

### **3. Implementasi Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan Pengjian Kitab Kuning**

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.

Bila dipahami secara etimologis *Ahlus Sunnah al Jama'ah* dapat diartikan tradisi dan perjalanan Nabi Muhammad. Namun secara umum

---

<sup>35</sup> Kholilurrohman, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (KOMUNIKA, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010 pp.111-120), hlm 5

istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dipahami sebagai para pengikut tradisi nabi Muhammad dan ijma' ulama'.

Bila ditilik kembali dalam dunia pesantren, setidaknya terdapat tiga aspek nilai yang sangat mengkilap dalam kultur pesantren yaitu teologi al Asy'ari, Fiqh madzhab dan tasawuf praktis. Dengan demikian dapat dikatakan pondok pesantren menganut paham sunni sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Abu Hasan Al Asy'ari yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Al Ghozali.

Kelahiran dan keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan madzhab atau paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Hampir seluruh pondok pesantren menyatakan diri sebagai penganut madzhab tersebut baik dalam akidah maupun muamalah, sekaligus sebagai penyebar dan pembelanya meskipun secara jujur harus diakui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang madzhab tersebut dikalangan pondok pesantren belum mencerminkan pemahaman yang benar dan menyeluruh.

Faham Aswaja menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan sebagai sistem nilai standar pada setiap pesantren yang ada. Tiga aspek ini sangat mengakar dalam kultural pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.

Dalam ilmu kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni. Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultural pesantren dimana lebih menitik beratkan pada teologi Al-Asy'ari yang secara

garis besar tersebar melalui karya-karya Imam Al Ghozali. Karya-karya ini termasuk dalam kurikulum pesantren melalui bahagian dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional saat ini sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Disini pesantren harus memilih untuk tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya seperti keadaan sekarang atau akan mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Pesantren dimasa depan punya masa depan yang cerah, jika saja pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional memandang ilmu sebagai bagian dari sunnatullah dan bukan sebagai bagian dari hukum alam yang terlepas kaitannya dengan ciptaan Allah SWT.<sup>36</sup>

#### **4. Implementasi Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan Lalaran Sy'ir Ngudi Susilo**

Kitab syi'ir Ngudi Susilo merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak. Kitab ini pada awalnya digunakan untuk materi pengajaran di Pondok-pondok pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang kitab ini adalah sosok Kiai ternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kyai Bisri Musthofa. Kitab Ngudi Susilo yang terdiri dari 84 bait ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Kitab disusun berdasarkan kaidah penulisan syi'ir Arab.

---

<sup>36</sup> Ys madi, M.A, Modernisasi Pesantren kritikan Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 90-92

Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya syingiran atau singiran. Tujuan bersyi'ir ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari syi'ir yang berupa materi pelajaran akhlak. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal. Kitab Ngudi Susilo, selesai disusun pada bulan Jumadil Akhir, tahun 1373 H di Kota Rembang. Tidak ada catatan pasti kapan kitab ini mulai disusun dalam bentuk cetak.

Percetakan pertama yang memperbanyak kitab yaitu Muria Kudus, kitab Ngudi Susilo telah beberapa kali dilakukan penerbitan ulang. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara pasti jumlah edisi dan tahun cetak. Dilihat secara fisik, kitab ini termasuk kitab saku karena ukurannya yang relatif kecil. Kitab dijilid dalam bentuk buku berukuran 1/4 kertas folio, yaitu panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan kitab juga relatif sedikit, hanya 16 halaman. Dalam cover kitab tertulis, Syingir Ngudi Susilo: suko pitedah kanti terwilo yang berarti Syair Belajar Akhlak: yang memberi Petunjuk dengan Jelas. Kemudian tepat di bawah identitas kitab tertulis nama pengarang yaitu Kiai Bisri Musthofa Rembang.

Teks syi'ir ngudi susilo ini dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu muqaddimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit dari isi kitab syi'ir ini. Kemudian berikut ini adalah bab-bab yang terdapat kitab syi'ir ngudi susilo:

- a) Bab I adalah Bab Ambagi waktu

- b) Bab II adalah Ing Pamulangan
- c) Bab III adalah Mulih Saking Pamulangan
- d) Bab IV adalah Ana Ing Omah
- e) Bab V adalah Karo Guru
- f) Bab VI adalah Ana Tamu
- g) Bab VII adalah Sikep Lan Lagak
- h) Bab VIII adalah Cita-Cita Luhur<sup>37</sup>

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1	ALI MAHMUDI	Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus	Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus? Sedangkan untuk hasil dari penelitian ini antara lain : (1) Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah: dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berahlak menurut ajaran Islam. Dengan karakter khususnya yaitu: tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal dan Amar Ma'ruf nahi munkar. (2) Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cerminan nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai

<sup>37</sup> Mohamad Khamim Jazuli, Skripsi. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Musthofa*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2017), hlm 63

			ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.
2	NOFIA ANDRIA SAFITRI	Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Pendidikan Karakter Di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung	<p>Fokus masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?</p> <p>Sedangkan untuk hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni (1) Implementasi nilai At-Tawasuth aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung adalah dengan kegiatan formal yaitu adanya mata pelajaran ASWAJA dimana mata pelajaran ini sebagai media untuk memahami tawasuth aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. selain kegiatan formal ada Kegiatan non formal yaitu suatu pengalaman bapak ibu guru dalam berorganisasi di Nahdlatul Ulama'. Dengan pengalaman organisasi ini dapat membantu dalam menanamkan Tawasuth aqidah AhlussunnahWal Jama'ah dengan lebih rinci. Selain itu adanya Kegiatan ekstrakurikuler, karena ekstrakurikuler yang berada di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini juga mengajarkan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah serta nilai Tawasuth aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. (2) Implementasi nilai At-Tawasuth Ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung dapat di kategorikan dalam pembiasaan kepada peserta didik seperti pembiasaan pembacaan yasin tahlil, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan wirid setelah sholat. Pembiasaan seperti itu harus ditanamkan mulai sekarang, supaya setelah lulus dari MA ASWAJA Ngunut Tulungagung siswa akan terbiasa dengan amalan-amalan tersebut.</p>



			(3) Implementasi nilai At-Tawasuth akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung dapat tergolong dalam sikap keteladanan. Keteladanan tersebut tercerminkan dalam kedisiplinan, keteladanan bapak ibu guru, berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, tawadhu' kepada bapak dan ibu guru.
--	--	--	--

Setelah mengkaji penelitian diatas ada perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pembacaan Yasin Tahlil di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar ?
- b. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pendalaman Syi'ir Ngudi Susilo di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar ?
- c. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pengajian kitab kuning di MI Ma'arifNU Darun Naja Karangrejo Blitar ?

#### **D. Paradigma Berfikir**

Penelitian ini diawali dari penjabaran tentang nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Selanjutnya peneliti berusaha mendeskripsikan sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di MI Ma'arifNU Darun Naja Karangrejo Blitar. Dalam penelitian ini juga berusaha menelaah apa saja tantangan yang dihadapi

dalam implementasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar. Dengan mengetahui tantangan yang dihadapi tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memberikan kontribusi tentang strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menemukan strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut.

Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang telah dijalankan, khususnya pada ranah implementasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar dengan terbentuknya peserta didik yang berakhlaqul karimah.

